

Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian padang rumput Kebar

The local wisdom of the community in preserving the Kebar grasslands

Marthinus Anari¹, Nouke L. Mawikere^{2*}, Meike M. Lisangan²

¹ Alumni Program Pascasarjana-Universitas Papua, Program Studi S2 Ilmu Lingkungan

² Pascasarjana Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Amban-Manokwari, Papua Barat, 98312

* Email: lenda_mawikere@yahoo

Disubmit: 30 Juni 2022, direvisi: 18 Januari 2023, diterima: 20 Januari 2023

Doi: <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v6.i1.193>

ABSTRACT: *The existence of the Kebar prairie in Kebar District, Tambrauw Regency is guarded by every subtribe or clan of the Kebar community without writing which must be obeyed by every member of the tribe. The aims of this study were (1) to identify the behavior and public perception of the Kebar grass based on the local wisdom (Bafirombar Bitoro) and (2) to find out the views or orientations of the cultural values of the Kebar people on how to protect and preserve the environment, especially in the Kebar grasslands. This research was carried out using a survey research method. Respondents consisted of 55 household heads from Jandura and Anjai villages, as well as key informants (tribal heads, religious leaders such as pastors, village heads, district officials or PPL, and the police). The results showed that the Kebar people who live in the Kebar prairie have a strong relationship or relationship with the Kebar grass in their daily life. The Kebar community also has cultural values about the efforts to maintain a good harmony with the natural surroundings, especially in preserving Kebar grass.*

Keywords: *Local wisdom, sustainability, Kebar grass, and Kebar District*

PENDAHULUAN

Wilayah daratan Papua Barat selain didominasi oleh pegunungan juga terdapat dataran rendah atau lembah yang membentuk padang rumput luas, seperti di Distrik Kebar, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat. Selain digunakan sebagai permukiman, padang rumput Kebar juga difungsikan sebagai kebun masyarakat dan ranch sapi. Tumbuhan rumput di padang rumput ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai

obat herbal untuk menyuburkan kandungan dan dikenal dengan nama rumput Kebar (*Biophytum petensianum* Klotzch). Oleh karena manfaatnya untuk menyuburkan kandungan atau mengobati orang yang kesulitan memiliki anak, maka rumput Kebar banyak diminati masyarakat luar sehingga telah diperdagangkan ke Kota Manokwari dan dipesan oleh tamu-tamu dari seluruh Indonesia yang berkunjung ke Manokwari.

Dengan semakin banyaknya permintaan akan rumput Kebar, pengalihan fungsi padang rumput untuk padang penggembalaan sapi, perkebunan, dan permukiman, maka dikhawatirkan padang rumput tersebut akan mengalami kerusakan, dan keberadaan rumput Kebar akan terancam punah di masa-masa mendatang. Wajo (2005) menyatakan bahwa apabila rumput Kebar tidak dijaga dengan cara mengatur pemanfaatan padang rumput di wilayah Kebar, maka akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan.

Padang rumput Kebar di Distrik Kebar kenyataannya masih terjaga kondisi lingkungannya hingga saat ini, padahal tempat ini dikelilingi oleh pegunungan tinggi yang memungkinkan terjadinya bencana alam apabila masyarakat melakukan aktivitas berlebihan. Kondisi tersebut dapat terjadi diduga karena adanya aturan tidak tertulis (aturan adat) yang dijadikan dasar bertindak dan berperilaku masyarakat. Aturan adat tersebut mengikat masyarakat agar tidak melakukan eksploitasi atau pengrusakan sumberdaya alam. Kegiatan dalam bentuk perilaku atau tindakan sehari-hari tersebut telah diyakini secara turun temurun, yaitu tentang waktu mengambil atau memetik, cara memotong, memelihara, serta pantangan-pantangan yang harus dilakukan agar rumput Kebar tetap memiliki khasiat, dan lain sebagainya. Untuk melihat sejauh mana masyarakat Kebar memelihara lingkungan dengan tradisi yang dimiliki, maka perlu dilakukan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian padang rumput Kebar di Distrik Kebar, Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi perilaku dan persepsi masyarakat terhadap rumput Kebar

berdasarkan kearifan lokal (*Local Wisdom/Bafrombar Bitoro*) dan (2) mengetahui pandangan atau orientasi nilai-nilai budaya masyarakat Kebar tentang cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidup khususnya di padang rumput Kebar.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di 2 (dua) kampung yang memiliki hak ulayat padang rumput Kebar, yaitu Kampung Jandura yang didiami oleh Sub-suku Ajiw, Manabuat, dan Duru, dan Kampung Anjai yang didiami oleh Sub-suku Mawabit, Manium, dan Mawabuan. Kedua kampung tersebut berada di Distrik Kebar, Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara berdasarkan kuesioner. Teknik pendekatan menggunakan metode kualitatif dengan teknik menyelami langsung tata kehidupan masyarakat sehari-hari. Tahapan observasi partisipatif dilaksanakan sebagai berikut: (1) peneliti berada di suatu tempat, misalnya di rumah, kebun/ladang, padang rumput, tempat aktivitas utama masyarakat mengambil hasil padang rumput seperti mengambil rumput Kebar, (2) peneliti mengamati sepanjang kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat kemudian ikut terlibat dalam kegiatan mereka, (3) peneliti melakukan pengamatan pada beberapa warga masyarakat responden lainnya, sehingga dapat memperoleh pola-pola kegiatan secara umum atau disebut kebiasaan-kebiasaan, dan (4) peneliti juga tinggal di rumah nara sumber kunci untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Hasil pengamatan dicatat dan dibuat gambar menggunakan kamera foto dan wawancara semi

terstruktur dilakukan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan.

Obyek sasaran responden penelitian adalah kepala keluarga (laki-laki atau perempuan) yang berasal dari suku-suku Ajiw, Manabuot, Duru, Mawabit, Manium dan Mawabiyen yang seluruhnya mendiami kawasan padang rumput Jandurau dan Anjai di Distrik Kebar. Jumlah responden 55 KK yang terdiri dari 30 KK dari Kampung Jandurau dan 25 KK dari kampung Anjai. Obyek pengamatan lainnya adalah informan kunci (Kepala Suku, Tokoh Agama seperti Pendeta, Kepala Kampung, dan aparat Distrik atau PPL dan Polsus. Masing-masing responden terdiri dari Kepala Suku 2 orang, Kepala Kampung 2 orang, aparat Distrik 1 orang, PPL 1 orang, dan Polsus Kehutanan 1 orang, sehingga keseluruhan berjumlah 7 orang informan kunci.

Variabel yang diamati meliputi: (1) perilaku dan persepsi masyarakat terhadap rumput Kebar berdasarkan kearifan lokal (pengetahuan, sikap, tindakan, dan tingkat perilaku dan persepsi) serta (2) orientasi masyarakat Kebar mengenai nilai-nilai budaya hubungan mereka dengan alam lingkungan padang rumput Kebar (kekuatan alam, keselarasan yang baik dengan alam, pengambilan rumput Kebar di alam)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dalam bentuk penjumlahan, rata-rata, persentase, dan kecenderungan menurut skala Likert. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

Skala Likert dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kriteria jawaban: Ya/Mau/Bisa = 3, Lupa/Ragu/Kadang-kadang = 2, dan jawaban Tidak = 1. Kepada 55 responden diberikan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan pada setiap variabel, sehingga diperoleh skor ideal (tertinggi) = $3 \times 55 \times 5 = 825$, dan skor terendah = $1 \times 55 \times 1 = 55$ (Riduwan, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku dan Persepsi Masyarakat Berdasarkan Kearifan Lokal Pengetahuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kebar telah mengenal dengan baik tentang rumput tersebut. Sejak kecil mereka sudah berinteraksi dengan kegiatan mengambil rumput untuk obat kalau mengalami sakit demam, luka, panas dalam, malaria, dan kesuburan kandungan (Tabel 1). Rumput Kebar tumbuh secara alami sepanjang tahun dan tidak pernah musnah walaupun terus-menerus diambil oleh masyarakat tiap hari, terjadi kekeringan, dan terbakar. Ketika tanah basah terkena hujan maka pertumbuhan rumput Kebar sangat cepat.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan masyarakat Kebar terhadap rumput Kebar

Pengetahuan Terhadap Rumput	Skor			Jumlah Skor	Ranking
	Baik (3)	Sedang (2)	Tidak Baik (1)		
Mengenal	165	0	0	165	1
Obat kesuburan	156	6	0	162	2
Mencegah banjir	30	60	15	105	5
Menjaga dan memelihara	45	60	10	115	4
Dijual	150	6	2	158	3
Jumlah Skor				705	

Sumber: Data Primer (2017); Keterangan: Skor Tertinggi = 165 dan Terendah = 55

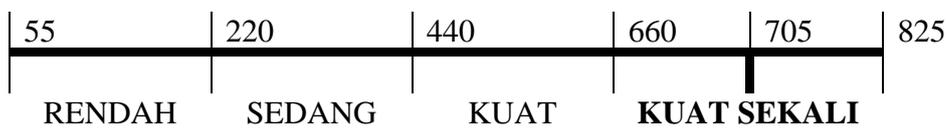
Fungsi atau kegunaan rumput Kebar sebagai obat penyubur kandungan sudah diketahui berdasarkan informasi dari orang tua mereka, misionaris, peneliti Faperta Uncen yang melakukan penelitian dan pengujian di laboratorium, dan pembeli yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Menurut Sadsotoebun (2000), rumput Kebar mengandung senyawa fitokimia dan beberapa asam amino yang mampu meningkatkan kesehatan reproduksi wanita seperti: alkaloid, flavonoid, saponin, triterponoid, glikosida, vitamin E, B12, C, B6, asam aspartat, glutamat, glisin, serin, histidin, arginin, tirosin, fenil-alanin, leusin, dan lysin. Kandungan zat gizi dan senyawa fitokimia tersebut yang sangat baik untuk kesehatan kandungan ibu-ibu atau bapak yang belum mempunyai anak. Berdasarkan dari informasi-informasi tersebut telah menjadi referensi bagi masyarakat untuk menjawab pertanyaan dari pembeli rumput Kebar.

Akibat banyaknya permintaan rumput Kebar terutama untuk meningkatkan kesuburan bagi pasangan yang belum memiliki anak, maka masyarakat Kebar mengambil rumput tersebut untuk dipasarkan di kota Manokwari bersama dengan sayur-sayuran lainnya. Biasanya mereka membawa ke pasar sekali setiap minggu

sebanyak satu karung dengan berat 5-10 kg dan dijual dengan cara eceran dalam bentuk tumpukan.

Pengetahuan masyarakat Kebar tentang pemeliharaan rumput Kebar dan lingkungan sekitarnya masih kurang. Bahkan pengetahuan tentang fungsi rumput Kebar sebagai pencegah erosi agar terlindung dari kerusakan lingkungan dan upaya melestarikan rumput Kebar masih minim. Menurut Wajo (2009), selain sebagai tempat pemeliharaan sapi yang baik, rumput yang tumbuh di padang rumput juga berguna untuk mencegah terjadinya erosi lahan dan banjir.

Saat ini pengetahuan tentang rumput Kebar hanya dikuasai oleh orang-orang tua atau kepala suku, sedangkan anak-anak muda hanya sekedar mengetahui manfaat rumput Kebar dari orang tua, namun minim dalam pengetahuan tradisional rumput tersebut. Anak-anak muda lebih banyak mencari pekerjaan dan menempuh pendidikan di kota. Oleh sebab itu, pemerintah daerah setempat perlu memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pemanfaatan rumput Kebar tidak hanya sebagai bahan pengobatan tradisional, namun juga fungsi lainnya dalam mencegah kerusakan lahan dari erosi, agar masyarakat menjadi sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap rumput Kebar

Keterangan: Skor tertinggi: $55 \times 3 \times 5 = 825$ dan skor terendah: $55 \times 1 \times 1 = 55$.

Dari lima variabel untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat, hasilnya sangat kuat sekali yaitu skor 705 (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kebar memiliki pengetahuan yang sangat baik

tentang rumput Kebar. Menurut Mangkunegara (2015), pengetahuan yang baik untuk suatu hal menunjukkan masyarakat mampu mengelola sumberdaya alam yang mereka miliki, memanfaatkan untuk memenuhi

kebutuhan hidup meningkatkan kesejahteraan, serta ikut menjaga alam sekitar agar tidak rusak dan bermanfaat untuk generasi selanjutnya.

Sikap

Sikap masyarakat Kebar terhadap rumput Kebar sangat penting diketahui untuk melihat kemauan, semangat, motivasi, dan etos kerja masyarakat terhadap sumberdaya alam terutama dalam memanfaatkan rumput Kebar.

Tabel 2. Sikap masyarakat Kebar terhadap rumput Kebar

Sikap Terhadap Rumput	Skor			Jumlah Skor	Ranking
	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)		
Keinginan menjaga/memelihara	90	40	5	135	2
Keinginan melarang orang merusak	57	42	15	114	3
Keinginan menjual ke kota	80	20	5	105	4
Keyakinan dan percaya menyembuhkan mandul	150	2	4	156	1
Keyakinan dan percaya rumput bisa mati/musnah	18	8	45	71	5
Jumlah Skor				581	

Sumber: Data Primer (2017); Keterangan: Skor Tertinggi = 165 dan Terendah = 55

Keyakinan dan kepercayaan bahwa rumput Kebar dapat menyembuhkan mandul, keinginan menjaga/memelihara, dan keinginan melarang orang merusak rumput Kebar dikategorikan baik hingga sangat baik (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kebar sangat yakin bahwa rumput Kebar bisa dijadikan obat untuk meningkatkan kesuburan organ reproduksi orang yang mandul atau sulit memiliki anak. Selain informasi dari orang tua mereka, keyakinan akan manfaat rumput Kebar tersebut semakin tinggi dengan adanya hasil penelitian para ahli tentang kandungan zat gizi dan senyawa bioaktif yang terkandung terutama untuk meningkatkan kesuburan atau mengatasi kemandulan.

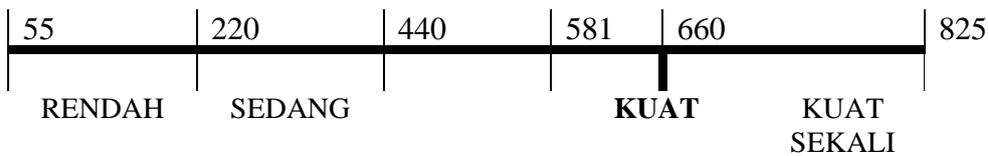
Sebaliknya, keinginan masyarakat Kebar untuk menjual rumput Kebar ke pasar kurang. Hal ini terlihat dari aktivitas penjualan rumput Kebar tidak dilakukan secara rutin setiap hari, namun dipasarkan ketika mereka akan menjual hasil pertanian lainnya, seperti sayur-

sayuran dan buah-buah-buahan. Masyarakat juga tidak yakin dan tidak percaya bahwa rumput Kebar bisa mati/musnah. Mereka mempercayai bahwa rumput Kebar bisa tumbuh secara alami dan tidak akan mati. Menurut masyarakat, rumput Kebar tetap saja akan tumbuh di mana-mana, walaupun terbakar.

Karena yakin dengan manfaat rumput Kebar untuk obat, maka tumbuh keinginan masyarakat untuk menjaga dan memelihara rumput Kebar dari kerusakan atau kemusnahan. Untuk menjaga kelestarian rumput Kebar, masyarakat melarang siapapun yang melakukan perusakan terhadap rumput Kebar dan alam sekitarnya.

Keyakinan masyarakat terhadap rumput Kebar cukup kuat (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yakin bahwa rumput Kebar dapat bermanfaat sebagai obat mandul. Oleh sebab itu agar keberadaannya tetap lestari, masyarakat Kebar berupaya untuk menjaganya dari gangguan dan

eksploitasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 2. Sikap masyarakat terhadap rumput Kebar

Keterangan: Skor tertinggi: $55 \times 3 \times 5 = 825$ dan skor terendah: $55 \times 1 \times 1 = 55$.

Tindakan

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan mengambil rumput Kebar dilakukan masyarakat secara selektif yaitu memilih rumput yang berkualitas baik untuk dijual sendiri ke Manokwari (Tabel 3). Mereka membedakan mana

rumpuk Kebar yang laku dijual dan mana yang dibawa pulang kembali ke Kebar. Kegiatan mengambil rumput tidak dilakukan setiap hari, namun dilakukan sesuai dengan kebutuhan sendiri dan saat akan dijual.

Tabel 3. Perilaku dan tindakan masyarakat terhadap rumput Kebar

Tindakan Terhadap Rumput	Skor			Jumlah Skor	Ranking
	Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)		
Keseringan mengambil rumput	60	36	17	113	2
Membedakan rumput kebar yang baik	57	42	15	114	1
Membuang rumput kebar	12	12	45	69	4
Menanam sendiri	0	0	55	55	5
Menjual sendiri	100	10	0	110	3
Jumlah Skor				461	

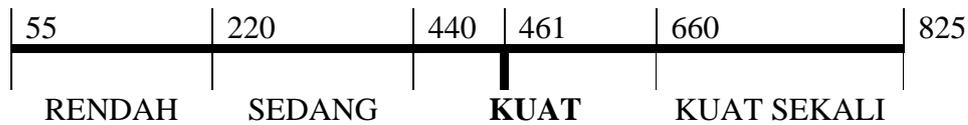
Sumber: Data Primer (2017); Keterangan: Skor Tertinggi = 165 dan Terendah = 55

Rumput Kebar yang dijual di pasar kadang-kadang tidak habis terjual. Sisa rumput tersebut tidak dibuang, tetapi dibawa pulang ke rumah kemudian disemai atau ditabur kembali di padang rumput. Hal itu dilakukan agar rumput yang sudah memberi manfaat bagi masyarakat dan rumput yang ada di Kebar tidak mengalami kepunahan. Tradisi yang sangat diyakini oleh masyarakat bahwa rumput Kebar adalah utusan dewa yang tinggal di atas langit untuk memberi kehidupan bagi manusia di bumi. Oleh sebab itu rumput-rumput tersebut tidak boleh dibuang atau disia-siakan.

Tindakan terhadap rumput Kebar termasuk intensif atau kuat (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan atau interaksi masyarakat yang tinggal di Kebar sangat intensif dengan alam sekitar, terutama dengan rumput Kebar. Rumput tersebut sudah bersatu dengan kehidupan masyarakat dan saling menguntungkan. Masyarakat dapat memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan rumput sebagai obat dan dapat dijual untuk mendapatkan uang. Sebaliknya rumput dapat hidup dengan lestari karena dijaga oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Obaid (2003) menyatakan bahwa manusia dan lingkungan saling berhubungan. Relasi

manusia dan lingkungan sekitarnya dapat saling menguntungkan, sehingga kehidupan keduanya bisa lestari. Relasi

saling menguntungkan tersebut biasanya berlaku di komunitas tradisional di pedalaman.



Gambar 3. Tindakan masyarakat terhadap rumput Kebar

Keterangan: Skor tertinggi: $55 \times 3 \times 5 = 825$ dan skor terendah: $55 \times 1 \times 1 = 55$.

Tingkat perilaku dan persepsi masyarakat

Hubungan masyarakat dengan rumput Kebar pada aspek pengetahuan memiliki skor tertinggi (Tabel 4). Tingginya pengetahuan suatu masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan

informal. Melihat dari tingkat pendidikan formal masyarakat Kebar yang masih rendah yaitu hanya tamat SD (54%), maka pengetahuan yang dimiliki sekarang banyak diperoleh dari pendidikan nonformal yaitu lewat kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pelatihan, serta lewat pengalaman atau pelajaran yang diterima secara turun-temurun dari orang tua mereka.

Tabel 4. Hubungan atau relasi masyarakat Kebar terhadap rumput Kebar

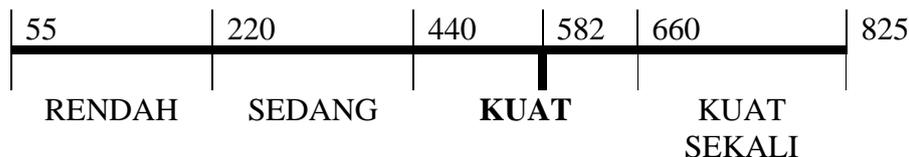
Perilaku dan Persepsi Masyarakat	Skor Hasil	Persentase
Pengetahuan	705	85%
Sikap	581	70%
Tindakan	461	56%
Jumlah	1.747	
Rata-rata	582	71%

Sumber: Data Primer (2017); Keterangan: Skor Tertinggi = 825 (100%)

Selain pengetahuan, perilaku juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap adalah perasaan yang muncul dari diri seseorang, dalam hal ini masyarakat Kebar memiliki sikap dalam memanfaatkan rumput Kebar untuk pengobatan dan dijual untuk mendapatkan uang. Selain itu juga muncul sikap untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan menjaga rumput Kebar agar tidak mati atau musnah karena eksploitasi oleh manusia atau bencana alam lainnya.

Perilaku masyarakat Kebar selain dipengaruhi oleh pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik, juga

dipengaruhi oleh tindakan. Tindakan adalah respon dari pengetahuan dan sikap untuk melakukan tindakan dalam bentuk kegiatan mengambil rumput, memilih yang baik untuk dibuat obat dan dijual ke pasar, dan menjaga rumput agar tidak musnah. Slamet (2003) mengatakan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang baik dari seseorang terhadap relasi lingkungannya. Perilaku masyarakat Kebar terhadap lingkungan hidup khususnya kepada rumput Kebar cukup kuat (Gambar 4).



Gambar 4. Perilaku masyarakat Kebar terhadap lingkungan hidup

Keterangan: Skor tertinggi: $55 \times 3 \times 5 = 825$ dan skor termdah: $55 \times 1 \times 1 = 55$.

Orientasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat terhadap Lingkungan Hidup Padang Rumput Kebar

Nilai budaya dalam penelitian ini adalah hal-hal yang sangat diyakini oleh masyarakat Kebar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama

hubungan relasi mereka dengan lingkungan hidup sekitarnya. Pandangan masyarakat Kebar terhadap alam adalah pemaknaan hubungan manusia dengan alam dan sebaliknya, dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya.

Tabel 5. Nilai-nilai budaya lingkungan hidup masyarakat Kebar

Orientasi Nilai Budaya	Jumlah	Persentase	Ranking
Takut dan tunduk kepada kekuatan alam	22	40	2
Berusaha menjaga keselarasan yang baik dengan alam	28	51	1
Mengambil sebanyak-banyaknya rumput Kebar yang ada di alam ini	5	9	3
Jumlah	55	100	

Sumber: Data Primer (2017)

Orientasi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kebar dengan berusaha menjaga keselarasan dengan alam memiliki jumlah tertinggi (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kebar memiliki nilai-nilai hidup yang cenderung berusaha menjaga keselarasan dengan alam, atau menjaga alam sekitarnya jangan sampai rusak. Ketergantungan mereka kepada alam sangat kuat, sehingga kalau alam atau padang rumput dan hutan tempat mereka mencari makanan mengalami kerusakan maka tidak ada lagi makanan untuk menghidupi warga masyarakat setempat. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tertuang secara tidak tertulis dalam tradisi atau perilaku sosial masyarakat sehari-hari terhadap lingkungan sekitarnya, terutama terhadap rumput Kebar.

Masyarakat meyakini bahwa mengambil sebanyak-banyaknya rumput Kebar akan berakibat bencana bagi masyarakat Kebar, seperti terjadinya wabah penyakit yang tidak bisa disembuhkan karena obat satu-satunya yang bisa menyembuhkan adalah rumput Kebar. Di samping itu, mereka masih meyakini bahwa lingkungan alam memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dan dapat memberikan bencana kepada mereka, sehingga mereka harus tunduk terhadap kekuatan alam tanpa banyak yang diusahakan dengan padang rumput tersebut. Masih terdapat kepercayaan juga bahwa di alam sekitar tempat hidup manusia, seperti hutan dengan pohonnya, sungai, batu, gua dan tebing memiliki kekuatan gaib yang ditakuti dan dihormati karena selalu mengontrol kehidupan manusia, sehingga timbul nilai budaya yang tidak aktif dalam

hutan. Hutan dijadikan tempat mereka hidup sekadar untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti berkebun, meramu dan berburu, namun tidak diperbolehkan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Rumput Kebar hanya untuk obat-obatan, sedangkan kayu di hutan hanya untuk kebutuhan membuat rumah dan kayu bakar. Hal ini dipengaruhi oleh adat istiadat setempat untuk menjaga alam yang sangat sesuai dengan arah pembangunan pertanian berkelanjutan, dengan cara hidup harmonis dengan alam.

Berlakunya larangan atau pantangan pada masyarakat Kebar ditujukan untuk menjaga alam dan lingkungan, diantaranya tidak sembarang dalam membuka kebun dan mengambil kayu di hutan, karena hutan merupakan sumber air yang mengalirkan air ke kampung-kampung di Distrik Kebar. Tempat mencari hasil hutan seperti kayu untuk membuat rumah, obat-obatan, dan berburu hewan terdapat di hutan yang sudah ditentukan atau disepakati oleh masyarakat adat.

Perilaku masyarakat terhadap rumput Kebar juga memiliki aturan yang tidak tertulis yang harus dipatuhi, misalnya tempat mengambil rumput Kebar harus di lokasi yang banyak atau padat pertumbuhannya, tidak boleh mencabut rumput dengan akar-akarnya, dipotong dengan pisau atau parang, dipilih yang sudah dewasa, dan tidak boleh ada sisa rumput yang dibuang.

Mulyadi (2012) menyatakan bahwa masyarakat suku Arfak yang tinggal di sekitar Pegunungan Arfak Manokwari memiliki tradisi menjaga alam yang disebut dengan *Igya Ser Hanjop*, yaitu nilai-nilai budaya yang menjaga batas-batas hutan atau wilayah untuk dipakai sesuai dengan peruntukannya. Batas-batas hutan tersebut adalah hutan yang tidak boleh diganggu, hutan yang bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat,

hutan yang dijadikan kebun, dan lokasi tempat tinggal. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Kebar terhadap lingkungan sekitar hutan dan padang rumput.

KESIMPULAN

Masyarakat Kebar memiliki hubungan atau relasi yang kuat terhadap Rumput Kebar. Keakraban hubungan tersebut disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang sangat baik, disertai sikap yang baik, dan tindakan yang baik pula terhadap kehidupan dan pemanfaatan rumput Kebar dan lingkungan alam sekitarnya.

Terdapat kearifan lokal (*Manyek Firombar*) di dalam kehidupan masyarakat Kebar yaitu nilai-nilai budaya tentang usaha menjaga keselarasan yang baik dengan alam sekitarnya dan keyakinan bahwa rumput Kebar diturunkan oleh Tuhan khusus bagi orang Kebar sehingga berusaha menjaga keselarasan dengan alam, takut dan tunduk kepada kekuatan alam, dan mengambil sebanyak-banyaknya rumput Kebar yang ada di alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Gubernur Provinsi Papua Barat dan Bupati Kabupaten Manokwari yang telah menyokong pembiayaan dalam kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua responden dan pihak-pihak yang telah membantu memberikan data penelitian, saran, dan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangkunegara, A.P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Penerbit Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2012). *Budaya Pertanian Papua: Perubahan Sosial dan Strategi Pemberdayaan*

- Masyarakat Arfak. Yogyakarta: Karta Media Pustaka.
- Obaid, M.Y. (2013). Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib* 6(1): 137-19.
- Riduwan. (2004). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sadsoetoeboen, P.D. (2005). Manfaat Ekstrak Rumput Kebar (*Biophytum petersinum* Klotzsch) terhadap Penampilan Reproduksi Mencit Putih Betina. Tesis Fakultas Kedokteran Hewan. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Slamet, M. (2003). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Wajo, MJ. (2005). Pengaruh Pemberian Ekstrak Rumput Kebar (*Biophytum petersianum*) melalui Air Minum terhadap Fertilitas Ayam Buras (Laporan Penelitian). Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan. Manokwari: Universitas Negeri Papua.